

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PERAN

1. Pengertian Peran

Ketika istilah kata peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan mampu menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation*.

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia juga mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan tinggi di peserta didik.

Menurut Hamalik, peran adalah pola perilaku yang membedakan seseorang yang memiliki jabatan atau kedudukan tertentu. Dalam konteks keluarga, peran orang tua sangat krusial, khususnya dalam membimbing anak selama masa pertumbuhan dan pendidikan. Peran merupakan pola perilaku khas yang melekat pada suatu posisi sosial. Dalam keluarga, peran orang tua sangat krusial, terutama dalam tahap perkembangan anak usia sekolah. (Sari, 2021).

Koentjaraningrat mendefinisikan peran sebagai perilaku yang khas dari seseorang yang menempati posisi tertentu dalam suatu sistem sosial. Dengan kata lain, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki status sosial tertentu dalam suatu organisasi atau masyarakat. Pengertian peran menurut (Soerjono Soekanto 2002), yaitu peran sebagai aspek yang selalu berubah-ubah dalam suatu status sosial. Artinya, peran seseorang akan berbeda-beda tergantung pada posisi atau kedudukannya dalam masyarakat. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan statusnya, maka ia sedang menjalankan peran.

Secara umum peran adalah suatu sikap dan perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan awal anak. Karena sejak lahir, anak berada dalam lingkungan keluarga dan berinteraksi secara intensif dengan orang tua. Proses pendidikan awal yang paling efektif terjadi dalam konteks keluarga, di mana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup. (Rusmaini, 2016).

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitaskan kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak.

Menurut Nur, dkk. (2015) menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku orang tua, khususnya ibu, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut anak. Hal tersebut didukung penelitian Margaret (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak dengan status kesehatan gigi anak. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak, yang belum memiliki kemampuan mandiri dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Peran ibu sebagai pengasuh dapat dilakukan dengan memperhatikan kebersihan gigi dan mulut anaknya. Ini termasuk mengawasi cara anak menggosok gigi, memastikan alat-alat yang digunakan bersih, dan membawa anak ke dokter gigi secara rutin, bahkan jika tidak ada keluhan. Hal ini penting karena menurut Hutabarat (2009) menurut Hutabarat (2009) dalam penelitiannya membuktikan bahwa orang tua yang

menyediakan sikat gigi baru mencapai 96,9%, memeriksakan gigi anak 88,4% dan membawa anak ke dokter gigi sebesar 53,8%.

Peran ibu sebagai pendorong adalah engan memberikan motivasi, ibu dapat mendorong anak untuk rajin membersihkan gigi dan menjaga kebersihan mulut. Seperti yang diteliti oleh Astoeti (2006), dorongan dari orang tua sangat dibutuhkan anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Peran ibu sebagai pendidik yaitu dengan menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak. Dengan memberikan penjelasan yang sederhana dan mudah dimengerti, ibu dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Seiring bertambahnya pengetahuan, anak-anak akan lebih mampu melakukan perawatan gigi secara mandiri. Pandangan ini didukung oleh penelitian Santoso (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai merupakan faktor penting dalam perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Peranan para orang tua sebagai pendidik adalah:

- a) Korektor, yaitu orang tua harus membimbing anak agar bisa membedakan mana yang benar dan salah, sehingga anak dapat memilih hal-hal yang baik untuk dirinya,
- b) Inspirator, Sebagai inspirator, orang tua atau pengasuh memiliki peran penting dalam merangsang dan mengembangkan kreativitas anak,
- c) Informator, yaitu memperkaya pengetahuan anak dengan memberikan informasi terkini dan perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan, sehingga pemahaman anak terhadap berbagai bidang ilmu menjadi lebih luas dan mendalam,
- d) Organisator, yaitu seorang organisator dituntut memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran anak secara optimal,
- e) Motivator, yaitu penyemangat yang membuat anak-anak semakin rajin dan punya banyak ide baru saat belajar,
- f) Inisiator, yaitu Individu yang berperan aktif dalam menciptakan gagasan-gagasan segar untuk memajukan kualitas pendidikan anak,
- g) Fasilitator, yaitu sebagai penyedia sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran anak,
- h) Pembimbing, yaitu sebagai penyedia sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran anak

B. Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Bimbingan Sikat Gigi

1) Pengertian Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan sehari-hari untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menyikat gigi adalah suatu tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi, yaitu terutama dilakukan setelah makan dan sebelum tidur sehingga dapat mengurangi resiko masalah kesehatan gigi (Alfiani dkk., 2019).

Untuk mencegah kerusakan gigi, hindari kebiasaan membiarkan anak tidur dengan botol berisi susu atau minuman manis. Setelah usia dua tahun, awasi anak saat menyikat gigi. Gunakan pasta gigi secukupnya dan ajarkan anak untuk membuang busa pasta gigi. Selain makanan manis, obat-obatan tertentu juga dapat menyebabkan kerusakan gigi. Oleh karena itu, penting untuk menyikat gigi anak setelah minum obat. Jika anak sedang tumbuh gigi, berikan mainan gigitan atau kompres dingin untuk meredakan rasa tidak nyaman. Membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi sejak dini sangat penting. Ajak anak menyikat gigi dua kali sehari, baik pagi maupun malam. Untuk bayi, bersihkan gusinya dengan kain lembut. Hindari memberikan makanan atau minuman manis sebelum tidur.

2) Frekuensi Menyikat Gigi

Menurut Rita dkk., (2022), cara merawat kesehatan gigi yang paling sederhana adalah menyarankan agar kita menyikat gigi minimal dua kali sehari untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Waktu yang ideal adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur. Kebiasaan ini sangat penting untuk mencegah penumpukan plak dan pertumbuhan bakteri.

3) Lama Waktu Menyikat Gigi

Menyikat gigi dilakukan dalam waktu minimal 2 menit. Meskipun waktu menyikat gigi yang disarankan adalah 2 menit, durasi sebenarnya bisa lebih lama. Yang terpenting adalah teknik menyikat gigi yang benar. Setiap permukaan gigi harus

dibersihkan secara menyeluruh agar plak dan sisa makanan dapat terangkat dengan sempurna. (Rita dkk., 2022).

4) Jenis Sikat Gigi

Menurut (Rita., 2022), memilih jenis sikat gigi yang baik untuk digunakan harus sesuai kriteria sikat gigi yang baik, diantaranya yaitu :

- a) Gagang sikat gigi harus lurus, supaya memudahkan mengontrol gerakan penyikatan, kalau tidak nanti bisa mengarah ke tidak tepat dalam cara menggosok gigi.
- b) Kepala sikat gigi tidak lebar dan membulat supaya tidak melukai jaringan lunak lain seperti pipi, saat menyikat gigi bagian belakang.
- c) Bulu sikat gigi pilih yang lembut agar tidak melukai gusi dan mudah masuk ke sela-sela gigi.

5) Tujuan Menyikat Gigi.

- 6) Tujuan utama menyikat gigi adalah untuk menghilangkan plak dan sisa makanan yang menempel pada gigi serta merangsang peredaran darah di gusi. Kegiatan ini harus dilakukan secara rutin untuk mencegah penumpukan plak. Keberhasilan menjaga kesehatan mulut sangat bergantung pada kesadaran dan kemauan individu untuk menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan mulut.

7) Cara Menyikat Gigi

Cara menggosok gigi yang benar menurut Kementerian Kesehatan RI., 2018, adalah

- a) Menyiapkan sikat gigi dan pasta yang mengandung fluor banyaknya pasta kurang lebih sebesar sebutir kacang tanah (1/2 cm).
- b) Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi.
- c) Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur pendek- pendek atau memutar selama ± 2 menit (sedikitnya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi).
- d) Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi.
- e) Lakukan hal yang sama pada semua gigi atas bagian dalam. Ulangi gerakan yang sama untuk permukaan bagian luar dan dalam semua gigi atas dan bawah.
- f) Untuk permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan, miringkan sikat gigi. Setelah itu, bersihkan gigi dengan gerakan sikat yang benar.
- g) Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan- gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang- ulang.
- h) Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.

- i) Janganlah menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi terasa ngilu.
- j) Setelah menyikat gigi, berkumurlah 1 kali saja agar sisa fluor masih ada di gigi.
- k) Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala sikat di atas.

8) Metode Yang Digunakan Untuk Menyikat Gigi Pada Anak.

Teknik apapun yang digunakan, harus diperhatikan jangan sampai merusak struktur gigi. Ada beberapa metode penyikatan gigi pada anak, yaitu :

a) Metode Vertikal

Saat menyikat gigi depan, kita gerakkan sikat gigi naik turun dengan mulut tertutup. Untuk gigi belakang, caranya sama tapi mulutnya dibuka. Kalau mau bersihin semua permukaan gigi, kita bisa sikat dengan gerakan dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

b) Metode Roll

Teknik menyikat gigi yang benar adalah dengan menempatkan ujung bulu sikat pada batas antara gigi dan gusi, sehingga sebagian bulu sikat menyentuh gusi. Gerakkan sikat dengan lembut membentuk lengkungan mengikuti permukaan gigi, baik bagian depan maupun atas. Ulangi gerakan ini secara sistematis pada setiap bagian gigi sebanyak 8-12 kali.

c) Metode Fones atau Teknik Siruker

Teknik menyikat gigi ini melibatkan penempatan bulu sikat secara ortogonal terhadap permukaan gigi dengan oklusi penuh. Gerakan sikat dilakukan secara sirkular dengan radius besar, memungkinkan pembersihan simultan pada permukaan labial dan bukal gigi rahang atas dan bawah. Akan tetapi, area interproksimal cenderung terabaikan. Untuk membersihkan permukaan lingual, gerakan sirkular dengan radius yang lebih kecil diterapkan.

2. Pola Makan

Pertumbuhan dan perkembangan gigi juga dipengaruhi oleh zat gizi. Pertumbuhan gigi yang sehat akan terjadi kalau semua unsur gizi tersedia dalam jumlah yang memadai. Terdapat dua vitamin yang paling penting dalam proses pertumbuhan gigi yaitu:

- (1) Vitamin A yang diperlukan untuk perkembangan enamel gigi;
- (2) Vitamin D yang diperlukan untuk pertumbuhan lapisan dentin gigi.

Perkembangan gigi anak dimulai sejak dalam kandungan. Status gizi ibu hamil sangat berpengaruh pada kesehatan gigi anak di kemudian hari. Ibu hamil yang kekurangan gizi berisiko melahirkan anak dengan gigi yang lebih rentan terhadap karies.

Asupan nutrisi yang cukup, terutama kalsium, fosfor, fluor, dan vitamin, sangat penting untuk pertumbuhan gigi yang sehat.

Setelah gigi tumbuh sempurna, kekurangan vitamin C bisa merusak gusi. Gusi yang rusak akan membuat gigi mudah goyang dan akhirnya copot. Tanda awal kekurangan vitamin C adalah mulut bengkak, gusi berdarah, dan akhirnya kehilangan gigi. Hal ini terjadi karena kurangnya vitamin C mengganggu pembentukan kolagen yang penting untuk menjaga kekuatan gusi.

a) Makanan yang menyehatkan gigi

Agar gigi tetap sehat, kita perlu mengonsumsi makanan yang kaya serat seperti buah-buahan dan sayuran. Buah-buahan seperti pisang, apel, dan pepaya sangat baik untuk gigi. Makanan ini merangsang produksi air liur yang membantu membersihkan gigi secara alami. Selain itu, mengunyah permen karet tanpa gula atau permen karet dengan sorbitol, serta mengunyah keju setelah makan makanan berkarbohidrat, juga dapat meningkatkan produksi air liur dan mengurangi jumlah bakteri penyebab plak.

Makanan yang disebut antikariogenik memiliki kemampuan untuk menaikkan kadar basa pada air liur, sehingga mendukung proses perbaikan lapisan email gigi. Contohnya adalah susu dan produk olahannya seperti keju. Di sisi lain, makanan kariostatik adalah jenis makanan yang tidak bisa diuraikan oleh bakteri di dalam mulut dan tidak menyebabkan penurunan tingkat keasaman air liur secara signifikan dalam waktu 30 menit. Makanan seperti telur, daging, ikan, dan sebagian besar sayuran termasuk dalam kelompok ini.

b) Makanan yang merusak gigi

Makanan kariogenik adalah jenis makanan yang mengandung karbohidrat sederhana seperti gula, yang dapat difermentasi oleh bakteri dalam mulut. Proses fermentasi ini menghasilkan asam yang dapat menurunkan pH di dalam mulut, sehingga melarutkan mineral pada gigi dan menyebabkan kerusakan. Faktor-faktor seperti jenis gula, bentuk fisik makanan, dan teksturnya juga berperan dalam menentukan tingkat kariogenisitas suatu makanan.

3. Kontrol Kesehatan Gigi dan Mulut

Pemeriksaan gigi pertama kali pada anak sebaiknya dilakukan 6 bulan setelah gigi susu pertama tumbuh atau paling lambat saat usia 1-2 tahun. Kunjungan rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sangat dianjurkan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan

gigi anak. Pada kunjungan pertama, dokter akan melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kondisi gigi, gusi, dan rahang anak. Selain itu, dokter juga akan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara merawat gigi anak yang benar. Kontrol Kesehatan gigi sebaiknya dilakukan di poli gigi atau fasilitas pelayanan Kesehatan lainnya.

C. Anak Usia Dini

Depkes RI (1995), mengatakan bahwa masa kanak-kanak, yang sering disebut sebagai masa emas, adalah periode kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, anak menyerap segala informasi dan membentuk kebiasaan yang akan membawanya hingga dewasa. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi sejak usia dini. Ibu, sebagai pengasuh utama, memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Dengan memberikan contoh yang baik dan pengetahuan yang tepat, ibu dapat membantu anak membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi yang baik.